



Contents lists available at [Journal IICET](#)

**JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)**

ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



## Disiplin siswa dalam belajar bahasa Inggris; analisis gender dan jurusan di madrasah aliyah

Zulhidah Zulhidah<sup>\*</sup>), Yasnel Yasnel, Syafrida Syafrida, Fitra Herlinda  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received Jan 27<sup>th</sup>, 2023

Revised Feb 18<sup>th</sup>, 2023

Accepted Mar 20<sup>th</sup>, 2023

#### Keyword:

Disiplin siswa,  
Analisis gender,  
Madrasah Aliyah,  
Bahasa Inggris

### ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kondisi disiplin siswa dalam belajar Bahasa Inggris berdasarkan gender, kelas dan jurusan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Pengambilan sampel menggunakan teknik *strata random sampling*, sampel dalam penelitian ini berjumlah 313 siswa (laki-laki = 141; perempuan = 172) Madrasah Aliyah di Kota Pekanbaru, siswa yang menjadi sampel penelitian ini terdiri dari berbagai tingkatan, mulai dari kelas X sampai XII. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala disiplin dengan nilai Cronbach's Alpha 0.865 (terdiri dari 52 item). Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan bantuan perangkat lunak JASP. Temuan pada penelitian ini menunjukkan disiplin siswa Madrasah Aliyah Kota Pekanbaru rata-rata berada pada kategori tinggi dengan nilai 65.5% artinya siswa Madrasah Aliyah Kota Pekanbaru berada pada tingkat disiplin yang tinggi khususnya dalam belajar Bahasa Inggris. Temuan lainnya, siswa perempuan dari jurusan IPA memiliki nilai disiplin belajar Bahasa Inggris yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa perempuan ataupun laki-laki jurusan IPS, maupun dari kelas X dan XI (IPA dan IPS).



© 2023 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

### Corresponding Author:

Zulhidah, Z.,  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
Email: [zulhidah@uin-suska.ac.id](mailto:zulhidah@uin-suska.ac.id)

## Pendahuluan

Selama beberapa dekade, para peneliti telah meneliti kesenjangan dalam pendidikan. Terlepas dari literatur dan upaya reformasi, kesenjangan di beberapa tingkat yang berbeda tetap ada. Tidak kalah pentingnya adalah kedisiplinan siswa dalam belajar Bahasa Inggris, karena perkembangan zaman saat ini menuntut setiap orang agar mampu berbahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi, dikarenakan tanpa kemampuan bahasa Inggris seseorang akan mengalami kesulitan dalam pergaulan dunia yang semakin terbuka, cepat, dan tak terkendali (Suprpta, 2020).

Rendahnya hasil belajar bahasa Inggris disebabkan oleh beberapa variabel, antara lain pengaruh internal dan lingkungan (Suprpta, 2020). Dorongan intrinsik siswa yang rendah untuk membaca bahasa Inggris, kurangnya kesadaran metakognitif, dan tidak adanya pengetahuan awal merupakan contoh dari variabel internal. Kesulitan siswa dalam membaca dan memahami teks berbahasa Inggris juga dapat dipengaruhi oleh keadaan di luar kelas, seperti sifat materi yang dipelajari atau strategi pengajaran yang digunakan. Dari perspektif pengelolaan kelas, guru adalah pengelola perilaku siswa, sebagaimana dinyatakan oleh sejumlah penulis (Gabriel, 2017; Perrott, 2014; Richmond, 2004; Rogers, 2015). Telah ditunjukkan melalui penggunaan eksperimen terkontrol bahwa ada hubungan langsung serta hubungan positif antara profil manajerial guru dan manifestasi spesifik disiplin siswa di kelas (Vladova & Hristov, 2017). Seorang guru yang dapat "mengelola" kelasnya secara efektif akan

memiliki sifat dan kemampuan sebagai berikut: kemampuan untuk menggunakan otoritas yang tegas namun adil; kemampuan memotivasi siswa untuk melakukan tindakan positif; kemampuan untuk memperbaiki perilaku siswa yang tidak pantas; kemampuan untuk berempati dengan siswa dan memperhitungkan perasaan mereka; kemampuan untuk menerima dan ingin tahu tentang ide-ide baru; kemampuan untuk mengelola iklim emosional kelas dan dinamika interpersonal; kemampuan menumbuhkan suasana belajar yang kondusif (Valiavicharska, 2021).

Sangat penting untuk mempertahankan disiplin yang kuat saat kelas berlangsung untuk menciptakan suasana yang kondusif untuk meningkatkan hasil pembelajaran bahasa Inggris. Menurut penelitian yang dilakukan di Iran, ditemukan bahwa kualitas pengajaran, motivasi siswa, dan tingkat kinerja mereka dalam pembelajaran bahasa Inggris semuanya terkait dengan tindakan disipliner (Virtudazo & Guhao, 2020). Ditemukan bahwa kurangnya disiplin kelas adalah faktor yang paling mungkin bertanggung jawab atas kinerja buruk siswa pada tes standar. Menurut temuan penelitian, anak-anak yang tidak patuh tidak memiliki kehidupan yang bahagia bahkan setelah mereka lulus SMA. Hal ini disebabkan disiplin sangat penting untuk keberhasilan akademik dan sosial siswa (Njoroge & Nyabuto, 2014). Ketepatan dalam mematuhi peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan untuk sebuah permainan itulah yang dimaksud dengan istilah “disiplin” (Endriani, 2020). Siswa akan dapat mengembangkan pengendalian diri dengan bantuan disiplin, dan siswa akan dapat mendeteksi perilaku yang tidak pantas dan kemudian memperbaikinya dengan bantuan disiplin (Rahmat et al., 2017).

Menurut Osher et al. (2010), disiplin merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi kualitas dan efektifitas pembelajaran di lingkungan sekolah. Disiplin merupakan salah satu aspek yang mendukung keberhasilan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan (Muthaharah, 2016). Sementara, Hudaya (2018) menjelaskan disiplin belajar diartikan sebagai kemampuan diri seseorang kontrol aturan dalam proses pembelajaran dimana aturan diterapkan oleh diri sendiri atau aturan yang datang dari luar. Kedisiplinan siswa dalam belajar bersumber dari dalam diri sendiri (Fachrurrozi & Ibrahim, 2018). Disiplin dapat diwujudkan dalam waktu (di sekolah, keluarga, dan masyarakat), kegiatan, dan peraturan (Suhartatik, 2020). Tingkah laku, aturan dan ketentuan yang berlaku di sekolah dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: 1) Kepatuhan siswa terhadap berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku di sekolahnya, hal ini biasa disebut dengan disiplin siswa. 2) Aturan, regulasi dan berbagai ketentuan lain yang berusaha untuk mengatur perilaku siswa disebut tata tertib sekolah (Fiana et al., 2013). Jika disiplin belajar siswa di sekolah diterapkan dan dikembangkan dengan baik, secara konsisten, dan akibatnya, akan berdampak positif pada kehidupan dan perilaku siswa (Kusuma & Subkhan, 2015). Dalam hal belajar, siswa akan berhasil belajar jika ada kemauan untuk belajar dan disiplin untuk belajar. Tanpa disiplin, itu sulit bagi seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Karena disiplin adalah langkah awal mencapai suatu tujuan pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian Witri dan Fitriani (2020) sikap disiplin pembelajaran IPA di SMP Negeri 19 Kota Jambi berada pada kategori baik dengan hasil penelitian menunjukkan 18,5% atau 12 siswa berada pada kategori sangat baik dan 72,2% atau 40 siswa berada pada kategori baik. Sikap disiplin tersebut termasuk menaati sekolah peraturan, mengerjakan tugas tepat waktu, dan tidak melanggar tata tertib sekolah. Namun, belum ada yang focus pada penelitian disiplin pada pelajaran Bahasa Inggris. Studi ini disesuaikan untuk mengisi kesenjangan dari studi yang ada, studi ini mempelajari disiplin siswa dalam belajar Bahasa Inggris dan mengeksplorasi efek variabel sosial demografi seperti gender dan kelas dan jurusan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Pengambilan sampel menggunakan teknik *strata random sampling*, sampel dalam penelitian ini berjumlah 313 siswa (laki-laki = 141; perempuan = 172) Madrasah Aliyah di Kota Pekanbaru, siswa yang menjadi sampel penelitian ini terdiri dari berbagai tingkatan, mulai dari kelas X sampai XII (detail pada gambar 1). Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala disiplin yang dikembangkan dengan menggunakan skala likert lima poin. Skala ini memiliki kualitas yang baik untuk melakukan pengukuran disiplin belajar khususnya pada matapelajaran Bahasa Inggris, dibuktikan dengan nilai Cronbach's Alpha 0.865. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan bantuan perangkat lunak JASP. Statistik deskriptif adalah deskripsi atau penyajian data dalam jumlah besar, dalam hal ini berupa ringkasan frekuensi, misalnya modus, rata-rata, median, minimum, maksimum dan standar deviasi (Cohen et al., 2002). Ada tiga analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini, yaitu: 1) uji deskriptif disiplin siswa Madrasah Aliyah Kota Pekanbaru; 2) uji deskriptif disiplin siswa berdasarkan gender; dan 3) uji deskriptif disiplin siswa berdasarkan jurusan.

## Hasil dan Pembahasan

Data penelitian ini berjumlah 313 siswa, yang terdiri dari berbagai tingkatan kelas, mulai dari kelas X (belum memiliki jurusan) hingga kelas XII (jurusan IPA dan IPS). Sampel penelitian terdiri dari 141 laki-laki dan 172 perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1 berikut. Penelitian ini menggunakan tiga analisis, antara lain: 1) uji deskriptif disiplin siswa Madrasah Aliyah Kota Pekanbaru; 2) uji deskriptif disiplin siswa berdasarkan gender; dan 3) uji deskriptif disiplin siswa berdasarkan jurusan.



Gambar 1. Karakteristik Sampel Penelitian

Uji Deskriptif Disiplin Siswa Madrasah Aliyah Kota Pekanbaru

Tabel 1. Hasil Deskriptif Disiplin Siswa Dalam Belajar Bahasa Inggris (n = 313)

	Skor Religius
Mean	200.79
Median	204
Mode	215
Std. Deviation	20.82
Skewness	-0.334
Kurtosis	-0.215
Minimum	134
Maximum	250

Tabel 2. Hasil Kategorisasi Disiplin Siswa Dalam Belajar Bahasa Inggris (n = 313)

Category	Interval Score	f	%
Sangat tinggi	$\geq 218$	69	22
Tinggi	177 - 217	205	65.5
Sedang	136 - 176	38	12.1
Rendah	95 - 135	0	0
Sangat rendah	$\leq 94$	1	0.4

Pengujian Kondisi Disiplin Siswa Dalam Belajar Bahasa Inggris Berdasarkan Gender

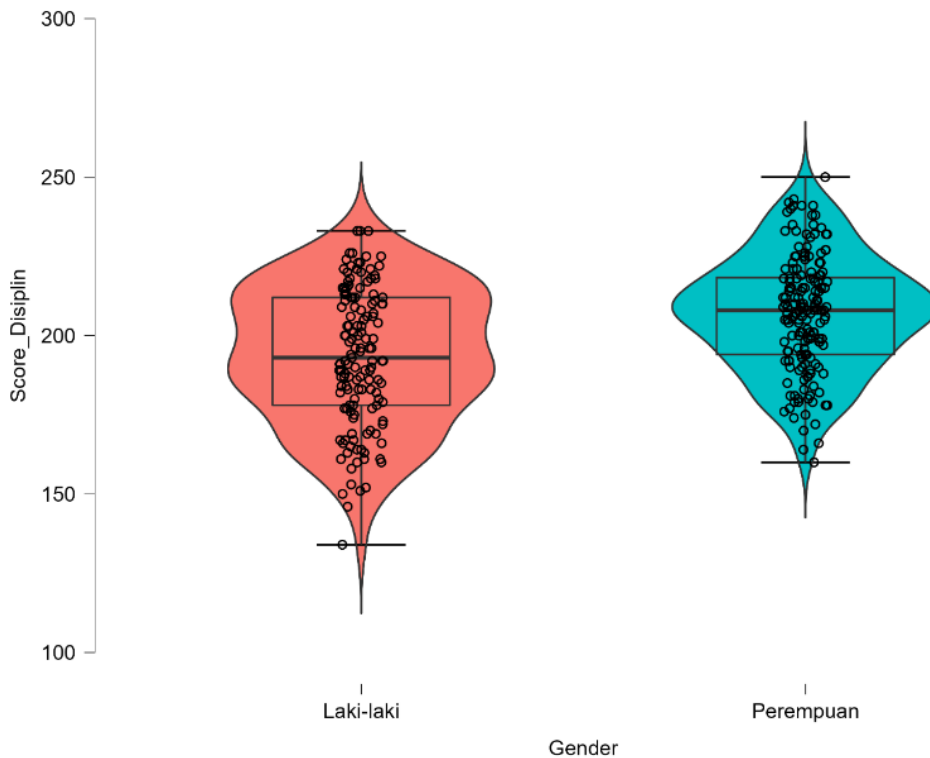
Tabel 3. Hasil Uji Deskriptif Disiplin Berdasarkan Gender (n = 313)

	Laki-laki	Perempuan
N	141	172
Mean	193.36	206.87
Median	193	208
Std. Deviation	21.53	18.14
Minimum	134	160
Maximum	233	250
Skewness	-0.284	-0.105
Kurtosis	-0.647	-0.334

Pada hasil uji deskriptif terlihat nilai sentral tendensi pada data disiplin siswa dalam belajar Bahasa Inggris adalah  $M = 200.79$ ,  $Md = 204$ ,  $Mode = 215$  (Tabel 1). Kecenderungan skor disiplin siswa dalam belajar Bahasa Inggris berada pada skor adalah 71 dengan sebaran data religius sebesar 20.82. Nilai skewness pada data disiplin menunjukkan nilai negatif 0.334, artinya sebagian besar data cenderung miring ke sisi kanan kurva. Berdasarkan hasil kategorisasi menunjukkan disiplin siswa Madrasah Aliyah Kota Pekanbaru rata-rata berada pada kategori

tinggi dengan nilai 65.5% artinya siswa Madrasah Aliyah Kota Pekanbaru berada pada tingkat disiplin dalam belajar Bahasa Inggris yang tinggi (Tabel 2).

Pada tabel 3 terlihat rata-rata disiplin siswa perempuan (M = 206.87) dalam belajar Bahasa Inggris lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (M = 193.36). Ditambah lagi nilai minimum dan maximum perempuan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan lebih mentaati peraturan yang ada di sekolah khususnya Ketika dalam belajar Bahasa Inggris dibandingkan dengan laki-laki. Untuk memperjelas temuan ini dapat dilihat dari gambar 2 berikut.



**Gambar 2.** Scatter Plots Disiplin Siswa Dalam Belajar Bahasa Inggris Berdasarkan Gender (n = 313)

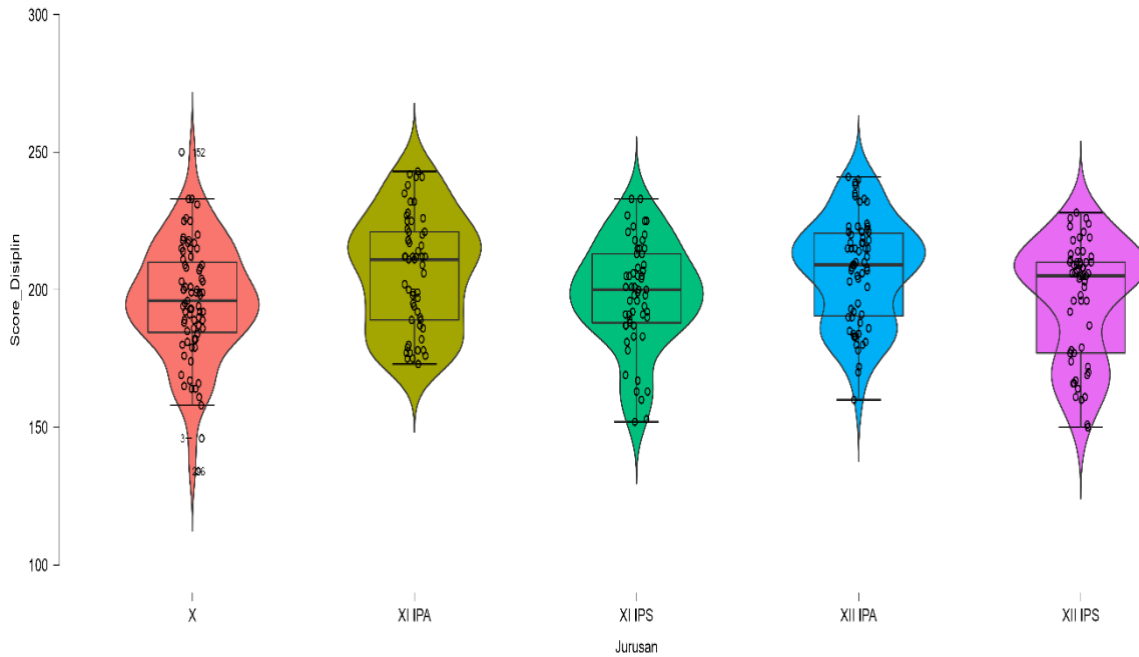
Dari gambar 2 di atas menunjukkan perempuan lebih disiplin dalam belajar bahasa Inggris dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu, sebaran data perempuan menunjukkan lebih tinggi dibandingkan laki-laki, dan kurva perempuan lebih tinggi dibandingkan kurva laki-laki.

**Pengujian Kondisi Disiplin Siswa Dalam Belajar Bahasa Inggris Berdasarkan Jurusan**

**Tabel 4.** Hasil Uji Deskriptif Disiplin Berdasarkan Kelas-Jurusan (n = 313)

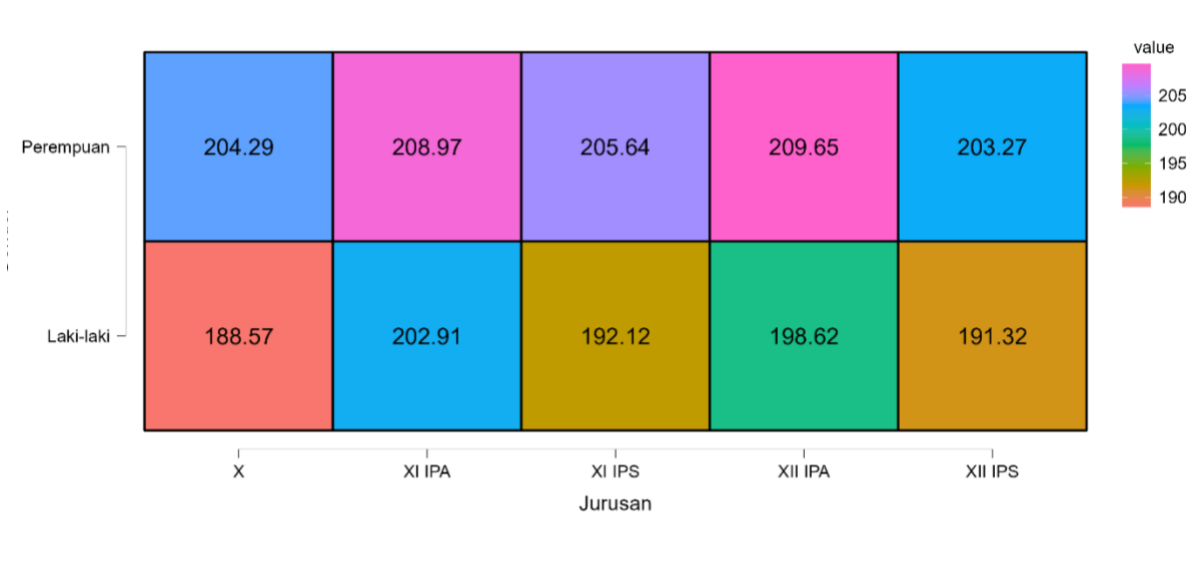
	Kelas-Jurusan				
	X	XI IPA	XI IPS	XII IPA	XII IPS
N	75	57	57	67	57
Mean	195.91	206.63	198.05	207.01	196.77
Median	196	211	200	209	205
Std. Deviation	21.14	20.53	19.35	19.08	21.51
Minimum	134	173	152	160	150
Maximum	250	243	233	241	228
Skewness	-0.264	-0.020	-0.468	-0.283	-0.641
Kurtosis	0.553	-1.069	-0.027	-0.587	-0.809

Pada tabel 4 terlihat rata-rata disiplin siswa dalam belajar Bahasa Inggris dari jurusan XII IPA lebih tinggi dibandingkan dengan jurusan XII IPS, maupun dari kelas X dan XII (IPA dan IPS). Temuan lain yang disampaikan pada tabel 4 adalah jurusan IPA lebih disiplin dibandingkan dengan jurusan IPS. Dan kelas X atau bisa disebut siswa yang baru masuk di Madrasah Aliyah menunjukkan rendahnya disiplin siswa, hal ini tentunya karena kebiasaan dari sekolah sebelumnya masih terbawa dan belum penyesuaian dengan sekolah barunya. Untuk memperjelas temuan ini dapat dilihat dari gambar 3 berikut.



**Gambar 3.** Scatter Plots Disiplin Berdasarkan Kelas-Jurusan (n = 313)

Kondisi *Scatter Plots* pada gambar 3 memperkuat hasil pada tabel 4, bahwa kelas XII dari jurusan IPA lebih disiplin dalam belajar bahasa inggris dibandingkan dari jurusan IPS dan kelas lainnya. Kondisi ini bisa dinyatakan secara jelas karena jumlah sampel dari setiap kelas dan jurusan sudah equal. Penelitian ini juga menampilkan disiplin dengan keterkaitan antara gender dan kelas-jurusan pada Madrasah Aliyah Kota Pekanbaru pada gambar 4 berikut.



**Gambar 4.** Rata-rata Disiplin Siswa Dalam Belajar Bahasa Inggris Berdasarkan Jurusan

Pada gambar 4 menunjukkan bahwa siswa perempuan dari jurusan IPA (ditunjukkan dengan warna pink) memiliki nilai disiplin belajar Bahasa Inggris yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa perempuan ataupun laki-laki jurusan IPS. Kondisi gambar ini semakin membuktikan bahwa disiplin siswa dari jurusan IPA lebih tinggi dibandingkan dengan jurusan IPS.

Hasil menunjukkan disiplin siswa Madrasah Aliyah Kota Pekanbaru rata-rata berada pada kategori tinggi dengan nilai 65.5% artinya siswa Madrasah Aliyah Kota Pekanbaru berada pada tingkat disiplin yang tinggi khususnya dalam belajar Bahasa Inggris. Selain itu, rata-rata disiplin siswa perempuan (M = 206.87) dalam belajar Bahasa Inggris lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (M = 193.36; Tabel 3). Temuan lainnya adalah jurusan IPA lebih disiplin dibandingkan dengan jurusan IPS kelas XI dan XII. Dan kelas X atau bisa disebut

siswa yang baru masuk di Madrasah Aliyah menunjukkan rendahnya disiplin siswa dalam belajar Bahasa Inggris, hal ini tentunya karena kebiasaan dari sekolah sebelumnya masih terbawa dan belum penyesuaian dengan sekolah barunya. Ketika siswa disiplin dalam belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan, dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuannya pemahaman terhadap materi yang diberikan. Dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru adalah satu bentuk pelatihan kedisiplinan siswa. Seorang siswa perlu memiliki sikap disiplin dengan berbuat latihan yang menguatkan dirinya untuk selalu terbiasa patuh dan meningkatkan pengendalian diri (Mulyany, 2013).

Para guru di Amerika Serikat menggunakan kontak mata tidak langsung dan teguran lembut sebagai cara berkomunikasi dengan siswa, daripada bereaksi berlebihan terhadap pelanggaran kecil seperti perilaku buruk kecil atau tugas yang belum selesai. Ini karena bereaksi berlebihan terhadap pelanggaran kecil dapat mengganggu lingkungan belajar (Virtudazo & Guhao, 2020). Selain itu, untuk melindungi diri dari siksaan emosional dan rasa bersalah lebih lanjut (Hyman & Dahbany, 1997). Namun, untuk membangun sistem disiplin sekolah yang efisien, pimpinan sekolah perlu menantang kelima gagasan umum ini, yaitu sebagai berikut: Jika pelajaran mereka menarik, guru tidak akan memiliki masalah disiplin; Guru perlu menemukan gaya disiplin mereka sendiri; Guru yang efektif tidak terlibat dalam perebutan kekuasaan dengan siswa; Perhatian pemimpin sekolah harus difokuskan pada instruksi, bukan disiplin; dan kode etik sekolah merupakan bangunan sistem disiplin yang memadai (Boyd, 2012). Ketika ada gangguan dari siswa yang mengganggu yang membuat gaduh, tugas seorang guru dalam mengarahkan kelas sangat penting karena disinilah masalah itu muncul. Faktor lain yang menghambat proses pembelajaran di kelas adalah karena hal tersebut. Guru tidak boleh memberikan sanksi kepada murid di kelas, seperti mengeluarkan mereka saat kelas sedang berlangsung (Skiba et al., 2014). Penelitian yang dilakukan oleh (Noltemeyer et al., 2015) menemukan dalam meta-analisis dari 24 studi yang dilakukan antara tahun 1986 dan 2012 bahwa terdapat hubungan negatif yang substansial antara skorsing dan pencapaian akademik. Kondisi ini dikonfirmasi oleh penelitian ini. Ditemukan secara luas bahwa masalah disipliner, termasuk yang diekspresikan dengan kepatuhan pada penangguhan sekolah, dapat memprediksi retensi kelas serta tingkat putus sekolah (Balfanz & Fox, 2014; Chu & Ready, 2018; Steinberg & Lacoce, 2018; Swanson et al., 2021). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Suh & Suh, 2007) dengan menggunakan data National Longitudinal Survey of Youth (NLSY97) menemukan bahwa siswa yang diskors memiliki kemungkinan putus sekolah 77,5% lebih besar daripada siswa yang tidak diskors. Ini terjadi bahkan setelah memperhitungkan faktor-faktor seperti nilai rata-rata, ketidakhadiran, pertengkaran, menerima ancaman di sekolah, struktur keluarga, status sosial ekonomi, dan faktor kontekstual sekolah.

Selama wawancara Virtudazo & Guhao (2020) dengan guru di sekolah, salah satu guru melakukan pengamatan bahwa anak yang sering ditegur di rumah juga merupakan anak yang membangkang di sekolah. Daripada terus menerus ditegur, anak perlu berbicara dengan orang tuanya dari hati (Virtudazo & Guhao, 2020). Akan lebih efektif untuk berinteraksi dengan kehidupan anak-anak. Steinberg & Lacoce (2017) menentang praktik selalu memberikan hukuman karena dia percaya bahwa semakin banyak seorang anak ditegur, dia akan semakin nakal. Dalam menerapkan kedisiplinan, guru membutuhkan lebih banyak hal untuk dipertimbangkan, dengan pemahaman bahwa metode apa pun yang diikuti dan berhasil untuk satu kelompok anak belum tentu berhasil untuk kelompok siswa lainnya. Alih-alih menegakkan disiplin atau menegur perilaku yang tidak dapat diterima, (Virtudazo & Guhao, 2020) menganjurkan penerapan tindakan pencegahan, guru juga harus bertanggung jawab atas apa pun yang terjadi dengan siswa di kelas mereka. Jika guru ingin mengetahui apakah teknik ini akan memberikan hasil terbaik atau tidak atau dapat menyebabkan kekacauan, mereka perlu banyak memikirkannya. Selain itu, kontribusi orang tua juga sangat penting untuk meningkatkan kesiapan siswa.

Responden dengan suara bulat setuju bahwa partisipasi orang tua memainkan peran penting dan signifikan dalam menyelesaikan masalah disiplin siswa di kelas. Menurut temuan penelitian ini, keterlibatan orang tua dalam upaya mengatasi masalah kedisiplinan di kalangan siswa sangat dianjurkan (Wanja, 2014). Sangat penting bagi orang tua untuk menunjukkan dukungan mereka terhadap apa yang telah diputuskan dan diterapkan di sekolah. Jika orang tua tidak mendukung program tersebut, tidak mungkin bagi guru untuk menegakkan tindakan disipliner secara memadai. Menurut Virtudazo & Guhao (2020), orang tua harus diminta untuk menyaksikan perilaku anak-anak mereka selama di sekolah sehingga orang tua dapat mengevaluasinya, dan agar orang tua dapat mengidentifikasi atau merekomendasikan kegiatan apa yang akan membantu instruktur dan bahkan anak mereka. Karena tanggung jawab utama orang tua adalah memberikan hukuman kepada anak-anak mereka yang nakal, dan karena guru paling baik dapat berperan sebagai pengganti orang tua di kelas, sebagian besar responden menyebutkan keterlibatan orang tua.

## Simpulan

Temuan pada penelitian ini menunjukkan disiplin siswa Madrasah Aliyah Kota Pekanbaru rata-rata berada pada kategori tinggi dengan nilai 65.5% artinya siswa Madrasah Aliyah Kota Pekanbaru berada pada tingkat

disiplin yang tinggi khususnya dalam belajar Bahasa Inggris. Temuan lainnya, siswa perempuan dari jurusan IPA memiliki nilai disiplin belajar Bahasa Inggris yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa perempuan ataupun laki-laki jurusan IPS, maupun dari kelas X dan XI (IPA dan IPS).

## Referensi

- Balfanz, R., & Fox, J. (2014). Sent home and put off-track: The antecedents, disproportionalities, and consequences of being suspended in the ninth grade. *Journal of Applied Research on Children: Informing Policy for Children at Risk*, 5(2), 13.
- Boyd, L. (2012). Five Myths about Student Discipline. *Educational Leadership*, 70(2), 62.
- Chu, E. M., & Ready, D. D. (2018). Exclusion and urban public high schools: Short-and long-term consequences of school suspensions. *American Journal of Education*, 124(4), 479–509.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2002). *Research methods in education*. routledge.
- Endriani, A. (2020). Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan sikap disiplin siswa. *Jurnal Paedagogy*, 4(2), 42–49.
- Fachrurrozi, F., & Ibrahim, I. (2018). Hubungan kontrol diri dengan disiplin siswa dalam belajar. *Jurnal Neo Konseling*, 1(1), 1–6.
- Fiana, F. J., Daharnis, D., & Ridha, M. (2013). Disiplin siswa di sekolah dan implikasinya dalam pelayanan bimbingan dan konseling. *Konselor*, 2(3).
- Gabriel, K. F. (2017). *Teaching unprepared students: Strategies for promoting success and retention in higher education*. Stylus Publishing, LLC.
- Hudaya, A. (2018). Pengaruh gadget terhadap sikap disiplin dan minat belajar peserta didik. *Research and Development Journal of Education*, 4(2).
- Hyman, I. A., & Dahbany, A. (1997). *School discipline and school violence: The teacher variance approach*. Allyn & Bacon.
- Kusuma, Z. L., & Subkhan, S. (2015). Pengaruh Motivasi Belajar dan Kedisiplinan Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA N 3 Pati Tahun Pelajaran 2013/2014. *Economic Education Analysis Journal*, 4(1).
- Mulyany, P. (2013). Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru, Disiplin Belajar dan Sikap Siswa terhadap Motivasi Belajar Mata Diklat Bekerjasama dengan Kolega dan Pelanggan pada Siswa Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK P1 Tarcisius 1 Semarang. *Economic Education Analysis Journal*, 2(3).
- Muthaharah, S. (2016). Kondisi Psikologis Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Tingkat Disiplin Siswa. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 45–51.
- Njoroge, P. M., & Nyabuto, A. N. (2014). Discipline as a factor in academic performance in Kenya. *Journal of Educational and Social Research*, 4(1), 289.
- Noltemeyer, A. L., Ward, R. M., & Mcloughlin, C. (2015). Relationship between school suspension and student outcomes: A meta-analysis. *School Psychology Review*, 44(2), 224–240.
- Osher, D., Bear, G. G., Sprague, J. R., & Doyle, W. (2010). How can we improve school discipline? *Educational Researcher*, 39(1), 48–58.
- Perrott, E. (2014). *Effective teaching: A practical guide to improving your teaching*. Routledge.
- Rahmat, N., Sepriadi, S., & Daliana, R. (2017). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui guru kelas di SD Negeri 3 Rejosari kabupaten Oku Timur. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 229–243.
- Richmond, C. (2004). Classroom Behaviour: A Practical Guide to Effective Teaching, Behaviour Management, and Colleague Support. *Journal of Educational Administration*.
- Rogers, B. (2015). *Classroom behaviour: A practical guide to effective teaching, behaviour management and colleague support*. Sage.
- Skiba, R. J., Chung, C.-G., Trachok, M., Baker, T. L., Sheya, A., & Hughes, R. L. (2014). Parsing disciplinary disproportionality: Contributions of infraction, student, and school characteristics to out-of-school suspension and expulsion. *American Educational Research Journal*, 51(4), 640–670.
- Steinberg, M. P., & Lacoé, J. (2017). What do we know about school discipline reform? Assessing the alternatives to suspensions and expulsions. *Education Next*, 17(1), 44–53.
- Steinberg, M. P., & Lacoé, J. (2018). Reforming school discipline: School-level policy implementation and the consequences for suspended students and their peers. *American Journal of Education*, 125(1), 29–77.
- Suh, S., & Suh, J. (2007). Risk factors and levels of risk for high school dropouts. *Professional School Counseling*, 10(3), 2156759X0701000312.
- Suhartatik, E. (2020). Peningkatan Sikap Disiplin Dan Hasil Belajar IPA Materi Sistem Gerak Melalui Metode Discovery Learning Bagi Siswa Kelas VIII. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(1).

- 
- Suprpta, D. N. (2020). Penggunaan Model Pembelajaran Make a Match Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa. *Journal of Education Action Research*, 4(3), 240–246.
- Swanson, E., H. Erickson, H., & Ritter, G. W. (2021). Examining the impacts of middle school disciplinary policies on ninth-grade retention. *Educational Policy*, 35(6), 1014–1041.
- Valiavicharska, Z. (2021). *Restless History: Political Imaginaries and Their Discontents in Post-Stalinist Bulgaria*. McGill-Queen's Press-MQUP.
- Virtudazo, M. C. A., & Guhao, E. S. (2020). Student discipline in the classroom: Public school teachers' point of view. *International Journal Of Scientific & Technology Research*, 9(01), 271–282.
- Vladova, I., & Hristov, N. (2017). Discipline in the classes on physical education and sport. *Sport and Business Scientific Journal in the Field of Sport and Business. Faculty of Sport „University Union-Nikola Tesla*, 3, 43–47.
- Wanja, G. M. (2014). The role of parents in resolving students' discipline problems in public day secondary schools in Kikuyu Sub County, Kiambu County, Kenya. *Kenyatta University*.